

Analisis Determinan Harga Saham: Peran Rasio Pasar dan Nilai Buku Ekuitas pada Sektor Pertambangan 2021–2024

Rachmat Rinaldi¹, Djeni Indrajati Widjaja²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

rachmat.125249286@stu.untar.ac.id¹

ABSTRACT

Fundamental analysis through financial ratios remains a critical tool for investors navigating the high-volatility environment of commodity-based equity markets. This study investigates the extent to which Earnings Per Share (EPS) and Book Value Per Share (BVPS) contribute to stock price formation among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2021–2024 observation period. Employing a causal-quantitative design with multiple linear regression, this study analyzed 72 firm-year observations drawn from 18 selected companies through purposive sampling. Statistical estimation confirms that EPS exerts a positive and significant influence on stock prices ($t = 6.101$; $p = 0.001$), and BVPS similarly demonstrates a positive and significant effect ($t = 3.097$; $p = 0.003$). The joint significance test further validates that both variables collectively explain stock price movements. These results reinforce the signaling role of fundamental financial information in commodity equity valuation, underscoring the importance of earnings quality and net asset strength as investor decision drivers.

Keywords : Stock Price Determinants, Earnings Per Share, Book Value Per Share, Mining Sector, Indonesia Stock Exchange.

ABSTRAK

Analisis fundamental melalui rasio keuangan tetap menjadi instrumen kritis bagi investor yang beroperasi di pasar saham berbasis komoditas dengan tingkat volatilitas tinggi. Penelitian ini mengkaji sejauh mana *Earnings Per Share* (EPS) dan *Book Value Per Share* (BVPS) berkontribusi terhadap pembentukan harga saham perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2021–2024. Dengan menggunakan desain kuantitatif-kausal dan analisis regresi linier berganda, studi ini menganalisis 72 observasi *firm-year* yang berasal dari 18 perusahaan terpilih melalui *purposive sampling*. Estimasi statistik mengonfirmasi bahwa EPS memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ($t = 6,101$; $p = 0,001$), dan BVPS menunjukkan dampak yang serupa ($t = 3,097$; $p = 0,003$). Uji signifikansi bersama lebih lanjut memvalidasi bahwa kedua variabel secara kolektif mampu menjelaskan pergerakan harga saham. Temuan ini memperkuat peran sinyal dari informasi keuangan fundamental dalam valuasi ekuitas komoditas, serta menegaskan pentingnya kualitas laba dan kekuatan aset bersih sebagai penggerak keputusan investasi.

Kata kunci : Determinan Harga Saham, Earnings Per Share, Book Value Per Share, Sektor Pertambangan, Bursa Efek Indonesia.

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia menghadirkan dinamika yang kompleks, terutama pada segmen saham berbasis sumber daya alam. Sektor pertambangan, sebagai salah satu kontributor utama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), mencerminkan ketergantungan yang erat antara kinerja emiten dan pergerakan harga komoditas di tingkat global. Investor yang berpartisipasi di segmen ini dihadapkan pada tantangan mendasar: bagaimana menetapkan nilai wajar suatu saham ketika harganya bergerak bukan hanya berdasarkan kinerja internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali manajemen, seperti fluktuasi harga nikel, batubara, dan mineral lainnya di pasar internasional.

Rentang waktu 2021 hingga 2024 merepresentasikan fase yang secara historis sangat relevan untuk dikaji. Pemulihan pasca-pandemi yang berlangsung sejak 2021 dilanjutkan dengan eskalasi konflik geopolitik pada 2022 yang memicu lonjakan permintaan energi dan mendorong harga komoditas ke level tertingginya dalam beberapa dekade terakhir. Kondisi ini secara langsung memperbesar laba operasional perusahaan tambang dan memperkuat nilai aset mineral yang tercatat dalam neraca keuangan. Memasuki 2023–2024, normalisasi harga komoditas dan penguatan kebijakan hilirisasi mineral oleh pemerintah Indonesia menambah lapisan kompleksitas dalam proses valuasi saham. Keunikan dinamika ini menjadikan periode tersebut sebagai jendela observasi yang strategis untuk menguji relevansi variabel fundamental dalam menjelaskan harga saham.

Dua variabel yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share* (EPS) dan *Book Value Per Share* (BVPS). EPS merupakan representasi kuantitatif dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat diatribusikan kepada setiap unit kepemilikan saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar kapasitas perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, yang pada gilirannya mendorong peningkatan minat beli dan tekanan kenaikan harga di pasar sekunder. Adapun BVPS mengukur besaran nilai ekuitas bersih yang melekat pada setiap lembar saham yang beredar. Di sektor pertambangan yang memiliki basis aset kapital sangat besar, BVPS berfungsi sebagai pembanding antara nilai pasar dan nilai intrinsik, sehingga investor dapat mengidentifikasi apakah suatu saham diperdagangkan pada harga yang wajar, terlalu mahal (*overvalued*), atau terlalu murah (*undervalued*).

Meskipun kedua variabel ini telah dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu, inkonsistensi hasil masih kerap ditemukan. Sebagian penelitian mengonfirmasi pengaruh positif yang kuat, sementara studi lain menemukan hasil yang tidak bermakna secara statistis, bahkan pada sektor dan periode yang relatif serupa. Hal ini mendorong perlunya replikasi empiris yang mengambil konteks periode pascapandemi dengan karakteristik makroekonomi yang khas. Beranjak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh EPS dan BVPS terhadap harga saham, baik secara individual maupun bersama-sama, pada perusahaan pertambangan terpilih di BEI selama kurun 2021–2024.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan nilai tukar suatu efek yang terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan di pasar sekunder. Nilainya tidak bersifat statis, melainkan bergerak secara dinamis mengikuti perubahan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja emiten yang bersangkutan. Dalam kerangka akademis, harga saham dipandang sebagai cerminan agregat dari seluruh ekspektasi pelaku pasar mengenai nilai masa depan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk ekspektasi tersebut menjadi kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi yang rasional dan terukur..

2. Faktor Penentu Harga Saham

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan harga saham dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, faktor fundamental yang mencakup kinerja keuangan seperti laba, nilai aset, dan rasio keuangan — menjadi fokus utama penelitian ini. Kedua, faktor teknikal yang meliputi pola pergerakan harga historis dan volume perdagangan. Ketiga, faktor psikologis yang berkaitan dengan sentimen pasar dan perilaku kolektif investor. Di antara ketiga dimensi tersebut, analisis fundamental dianggap paling relevan untuk pengambilan keputusan investasi jangka panjang karena bertumpu pada nilai intrinsik yang dapat diukur dan diverifikasi secara objektif melalui laporan keuangan Perusahaan

3. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Landasan teoritis utama yang menopang penelitian ini adalah teori sinyal (*Signalling Theory*) yang pertama kali dirintis oleh Spence (1973) dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks keuangan korporat oleh Ross (1977). Teori ini berangkat dari premis fundamental bahwa dalam realitas pasar modal, terdapat ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yang inheren antara pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal dan investor sebagai pihak eksternal. Manajemen memiliki akses yang jauh lebih lengkap dan mendalam terhadap kondisi keuangan aktual, arah strategi bisnis, serta proyeksi kinerja masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor yang bergantung pada informasi yang dipublikasikan secara terbatas.

Dalam kondisi ketimpangan informasi tersebut, laporan keuangan yang memuat data EPS dan BVPS memainkan peran kritis sebagai medium sinyal yang mampu menjembatani kesenjangan informasi antara kedua pihak. Ketika suatu perusahaan pertambangan berhasil membukukan EPS yang tinggi, hal tersebut merupakan sinyal positif (*good news*) yang mengindikasikan bahwa manajemen berhasil mengonversi momentum kenaikan harga komoditas menjadi keuntungan nyata bagi pemegang saham. Investor yang menerima sinyal positif ini akan merespons dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar sekunder. Sebaliknya, pelemahan pada indikator fundamental baik EPS maupun BVPS akan

ditafsirkan sebagai sinyal negatif yang mencerminkan tekanan kinerja, sehingga mendorong investor untuk mengurangi eksposur kepemilikan saham dan menekan harga ke bawah.

Kaitan Antar Variabel

Earnings Per Share (EPS) mencerminkan besaran laba bersih yang berhasil diatribusikan kepada setiap unit kepemilikan saham yang beredar, dengan formula perhitungan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

EPS yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan dan menjadi sinyal kuat bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi profitabilitas yang sehat. Di sektor pertambangan yang bersifat siklical, EPS sangat berfluktuasi mengikuti pergerakan harga komoditas global — menjadikannya indikator yang sangat sensitif dan informatif bagi pasar. Semakin besar nilai EPS, semakin tinggi ekspektasi investor terhadap imbal hasil yang akan diterima, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan harga pun terdorong naik.

Book Value Per Share (BVPS) mengukur besaran nilai ekuitas bersih yang melekat pada setiap lembar saham yang beredar, dengan formula:

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Di sektor pertambangan yang padat modal dengan cadangan aset mineral yang besar, BVPS berperan sebagai *anchor* nilai intrinsik yang diakui pasar. Ketika harga saham berada secara konsisten di atas BVPS, hal itu mencerminkan keyakinan investor terhadap prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya, harga saham yang berada di bawah BVPS mengindikasikan kondisi *undervalued* yang menarik bagi investor beraliran *value investing* karena menawarkan *margin of safety* yang tinggi

Pengembangan Hipotesis

Melalui lensa *Signalling Theory*, EPS yang tinggi merupakan sinyal eksplisit bahwa perusahaan mampu memanfaatkan siklus komoditas secara optimal demi kepentingan pemegang saham. Argumen ini diperkuat oleh temuan empiris dari Ibad (2020) dan Khan, Ahmed & Ali (2023) yang mengonfirmasi konsistensi pengaruh positif EPS terhadap harga saham pada industri pertambangan. Dengan demikian:

H₁: EPS memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI periode 2021–2024.

BVPS sebagai representasi nilai intrinsik aset bersih memberikan landasan kepercayaan bagi investor terhadap soliditas fundamental perusahaan. Perusahaan

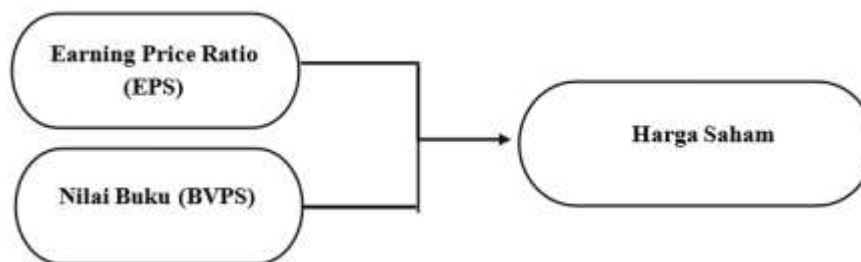
pertambahan dengan BVPS yang kuat mengindikasikan struktur permodalan yang sehat dan kemampuan bertahan yang lebih baik di tengah siklus penurunan harga komoditas, sehingga mendorong valuasi pasar yang lebih tinggi, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ohlson & Johannesson (2016) dan Salim (2022):

H₂: BVPS memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI periode 2021–2024.

Secara bersama-sama, EPS dan BVPS menyajikan gambaran fundamental yang holistik — mencakup dimensi profitabilitas sekaligus nilai aset bersih — sehingga kekuatan penjelasannya terhadap variasi harga saham diharapkan lebih komprehensif dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu variabel secara terpisah:

H₃: EPS dan BVPS secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI periode 2021–2024.

Kerangka penelitian yang diperoleh dari hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan verifikatif-kausal dengan instrumen utama berupa analisis regresi linier berganda. Pilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan mengukur dan memverifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen (EPS dan BVPS) dengan variabel dependen (harga saham) secara kuantitatif dan terstruktur. Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder, diekstraksi dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi melalui portal BEI di laman www.idx.co.id.

Penetapan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan empat kriteria penyaring. Pertama, perusahaan harus memiliki status *listing* yang aktif dan berkelanjutan selama keseluruhan periode 2021–2024. Kedua, kelengkapan data variabel penelitian — meliputi harga saham penutupan akhir tahun, EPS, dan BVPS — menjadi prasyarat mutlak. Ketiga, tingkat likuiditas perdagangan diukur dari rata-rata volume transaksi harian yang melampaui ambang satu juta lembar saham. Keempat, skala usaha dikontrol melalui syarat minimum kapitalisasi pasar senilai Rp1 triliun. Penerapan keempat kriteria tersebut menghasilkan daftar akhir 18 perusahaan pertambangan dengan rentang pengamatan empat tahun, membentuk total 72 unit observasi *firm-year*.

Berikut merupakan variabel operasional beserta metode pengukurannya:

Tabel 1. Ukuran dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Simbo l	Definisi Operasional	Pengukura n
Harga Saham	Y	Harga penutupan saham per 31 Desember	Rp/saham
Earnings Per Share	X ₁	(Laba bersih – Dividen saham preferen) ÷ Jumlah saham beredar	Rp/saham
Book Value Per Share	X ₂	Total ekuitas ÷ Jumlah saham beredar	Rp/saham

Prosedur analisis diawali dengan verifikasi kelayakan model melalui serangkaian uji asumsi klasik, yang meliputi: (1) uji normalitas distribusi residual menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*; (2) uji multikolinearitas melalui nilai VIF dan *Tolerance*; (3) uji heteroskedastisitas melalui inspeksi *scatterplot*; serta (4) uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson test*. Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan melalui uji t untuk signifikansi parsial (H₁ dan H₂) serta uji F untuk signifikansi simultan (H₃), keduanya pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Model empiris yang digunakan adalah:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-kondisi bagi validitas inferensi statistik dipenuhi melalui serangkaian uji asumsi klasik. Pengujian normalitas menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,068, yang melampaui ambang kritis 0,05, sehingga distribusi normal residual terpenuhi. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai *Tolerance* sebesar 0,582 dan VIF sebesar 1,718 untuk kedua variabel, yang mengonfirmasi ketiadaan korelasi linear bermasalah antarprediktor. Inspeksi *scatterplot* untuk deteksi heteroskedastisitas menampilkan pola persebaran titik data yang acak dan merata di sekitar garis nol, yang menegaskan homogenitas varians residual. Sementara itu, uji autokorelasi *Durbin-Watson* menghasilkan nilai DW sebesar 2,036 — berada dalam rentang $dU (1,5611) < DW < 4-dU (2,3249)$ — sehingga model dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga saham	72	202	10625	2729.24	2193.824
EPS	72	10.74	2398.00	474.6793	545.46548
BVPS	72	236.10	6046.31	1845.8167	1264.83801
Valid N (listwise)	72				

Standar deviasi yang melampaui nilai rata-rata pada ketiga variabel mengindikasikan dispersi data yang lebar, konsisten dengan karakteristik heterogenitas antarperusahaan di sektor pertambangan yang sangat bergantung pada siklus komoditas global.

Tabel 3. Estimasi Regresi dan Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Probabilitas	Keputusan
Konstanta (α)	3,238	—	—	—
EPS (X_1)	0,389	6,101	0,001	H ₁ Diterima
BVPS (X_2)	0,307	3,097	0,003	H ₂ Diterima
Uji F	—	61,204	0,001	H ₃ Diterima
R ²	—	0,517	—	—
Adjusted R ²	—	0,502	—	—

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\hat{Y} = 3,238 + 0,389X_1 + 0,307X_2$$

Nilai koefisien EPS sebesar 0,389 dengan probabilitas 0,001 memberikan bukti statistik yang kuat bahwa setiap kenaikan satu satuan EPS mendorong kenaikan harga saham sebesar 0,389 satuan (*ceteris paribus*). Koefisien BVPS sebesar 0,307 dengan probabilitas 0,003 mengonfirmasi kontribusi nilai buku ekuitas terhadap pembentukan harga saham. Uji F menghasilkan nilai 61,204 dengan signifikansi 0,001, membuktikan kedua variabel secara kolektif signifikan. Nilai R² sebesar 0,517 berarti model mampu menjelaskan 51,7% variasi harga saham, sementara sisanya 48,3% dipengaruhi faktor lain di luar model.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai determinan harga saham perusahaan pertambangan di BEI sepanjang 2021–2024, di mana masing-masing variabel menunjukkan derajat pengaruh yang konsisten dengan prediksi teoritis.

Terkonfirmasi pengaruh positif dan signifikan EPS terhadap harga saham memperkuat validitas *Signalling Theory* dalam konteks pasar modal Indonesia. Peningkatan EPS — yang pada periode 2021–2022 didorong oleh *commodity supercycle* — ternyata diterjemahkan secara konsisten oleh pasar sebagai sinyal peningkatan nilai investasi. Nilai t-hitung EPS sebesar 6,101 yang jauh melampaui BVPS (3,097) mengindikasikan bahwa informasi profitabilitas lebih dominan dalam memengaruhi persepsi investor. Temuan ini melampaui hasil Kusumawirdhani (2021) yang memperoleh hasil tidak signifikan pada periode berbeda, dan sejalan dengan bukti lintas pasar dari Khan, Ahmed & Ali (2023) yang mengonfirmasi dominasi EPS sebagai prediktor harga saham pada industri pertambangan Asia.

Konfirmasi atas pengaruh positif BVPS memberikan dimensi analisis yang lebih kaya. Nilai buku ekuitas yang terus menguat — sebagian didorong oleh revaluasi aset mineral akibat kebijakan hilirisasi — terbukti direspons positif oleh pasar sebagai indikator soliditas fundamental jangka panjang. Temuan ini

memperkuat relevansi model valuasi berbasis nilai buku sebagaimana dikembangkan Ohlson & Johannesson (2016), bahkan di tengah kondisi pasar yang didominasi oleh sentimen jangka pendek. Implikasi praktisnya, investor yang memadukan analisis EPS dan BVPS dalam proses *stock screening* memiliki landasan yang lebih kokoh dalam mengidentifikasi saham pertambangan dengan potensi apresiasi nilai yang terukur.

Nilai R^2 sebesar 0,517 menggarisbawahi bahwa model dua variabel ini, meskipun informatif, belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas determinan harga saham di sektor pertambangan. Faktor-faktor seperti rasio utang, ukuran perusahaan, volatilitas nilai tukar, maupun sentimen makroekonomi global kemungkinan besar turut berkontribusi terhadap sisa variasi yang belum dijelaskan, membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk membangun model yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeliana, D. D. (2024). Pengaruh Price to Book Value (PBV) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham pada PT. Mayora Indah, Tbk. *Jurnalku*, 4(2), 169–178. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i2.402>
- Damodaran, A. (2012). *Investment valuation: Tools and techniques for determining the value of any asset* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Ibad, M. C. (2020). Pengaruh earning per share (EPS), price earning ratio (PER), dan book value per share (BVS) terhadap harga saham: Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015–2019 [Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Walisongo Repository. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13545/>
- Khan, A., Ahmed, S., & Ali, R. (2023). EPS, BVPS, and leverage effects on mining stock prices in emerging markets. *Journal of Financial Economics*, 15(2), 88–104.
- Kusumawirdhani, R. (2021). Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price to Earnings Ratio (PER) terhadap Price to Book Value (PBV) pada perusahaan pertambangan IDX30 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 55–68.
- Maulida, N., Nurfadillah, M., & Fauziah, F. (2024). Pengaruh Return on Equity dan Corporate Social Responsibility terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(2), 1–8. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Mustofa, M. W. (2021). Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 6(3), 117–128. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v6n3.p117-128>
- Nurfadila, S. (2025). Pengaruh Price to Earnings Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45–57.

- Nurfadillah, M. (2011). Analisis pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 45–54.
- Ohlson, J. A., & Johannesson, B. E. (2016). Equity value as a function of (eps1, eps2, dps1, bvps, beta): Concepts and realities. *Abacus*, 52(1), 70–99. <https://doi.org/10.1111/abac.12076>
- Pratama, R., & Wibowo, A. (2021). Analisis Price to Earnings Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) saham ADRO dan ITMG pada sektor pertambangan batubara Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Investasi*, 7(2), 112–126.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Roykhani, Adam. (2024). Influence of EPS, NPM, PBV on Share Prices in Mining IDX . Muhammadiyah University of Gresik. <https://media.neliti.com/media/publications>
- Salim, M. (2022). A case study of stock price index in mining companies: Role of PBV. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 5(1), 62–75.
- Salim, M. N., & Prasetya, A. (2022). Determinants of company value (PBV). *European Journal of Business and Management Research*, 7(4). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1553>
- Sarfio, E. M., & Setijaningsih, H. T. (2025). Pengaruh PER, DER, PBV terhadap harga saham dengan EPS sebagai moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 7(1), 1–12. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/33704>
- Sihaloho, J., & Rochyadi PS, A. (2021). The influence of PER, EPS, PBV on stock prices. *IJEBAR*, 5(4), 432–446. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v5i4.3951>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.